



## Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo

Salwa Zata Shabrina<sup>1</sup>, Ade Cyntia Pritasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

**Abstract.** *This study aims to analyze the relationship between learning readiness and the cognitive learning outcomes of fifth-grade students at MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo. Learning readiness includes aspects of academic, physical, social, emotional, and cognitive skills, which are believed to influence learning outcomes. The research method used is quantitative with a correlational approach. The research sample consists of fifth-grade students, with data collected through questionnaires and learning outcome scores. Data analysis was conducted using Pearson and Spearman Rank correlation tests to measure the relationship between variables. The results indicate that although there is a positive relationship between learning readiness and learning outcomes in all subjects, the strength of this relationship is very weak. None of the correlations reached the required statistical significance to support the hypothesis of a meaningful relationship. Therefore, it can be concluded that  $H_0$  is accepted, meaning that there is no relationship between learning readiness and the cognitive learning outcomes of fifth-grade students at MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo.*

**Keywords:** *Correlation, Learning Outcomes, Learning Readiness.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo. Kesiapan belajar mencakup aspek keterampilan akademik, fisik, sosial, emosional, dan kognitif, yang diyakini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas V, dengan data yang dikumpulkan melalui angket dan nilai hasil belajar. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dan Rank Spearman untuk mengukur hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan positif antara kesiapan belajar dan hasil belajar di semua mata pelajaran, kekuatan hubungan tersebut sangat lemah. Tidak ada satu pun yang mencapai tingkat signifikansi statistik yang diperlukan untuk mendukung hipotesis adanya hubungan yang berarti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yaitu tidak terdapat hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Kesiapan Belajar, Korelasi.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari, belajar dianggap sebagai suatu keharusan yang tak terhindarkan. Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Farjami (2015) bahwa manusia membutuhkan belajar dan pendidikan agar dapat meningkatkan kapasitasnya untuk menjadi bagian dari proses kehidupan. Hal tersebut mencerminkan belajar dan pendidikan adalah kunci bagi manusia untuk menjadi lebih baik dalam berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam hasil belajar, perilaku siswa ini menunjukkan perubahan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang sangat bergantung pada apa yang mereka pelajari. Perubahan-perubahan ini merupakan hasil belajar yang diharapkan sebagai tujuan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan

(Rohmah & Jannah, 2023). Salah satu upaya yang dibutuhkan adalah kesiapan dari diri siswa untuk belajar sebelum materi diajarkan di sekolah. Kesiapan belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya (Zuschaiya dkk., 2021). Kesiapan siswa terjadi karena kesadaran akan pentingnya belajar.

Kesiapan belajar sangat diperlukan bagi siswa dalam proses belajar dalam kelas. Apabila siswa tidak memiliki kesiapan belajar, maka tujuan belajar di dalam kelas akan terhambat atau terganggu dan kelas menjadi pasif (Rafika dkk., 2018). Menurut Mulyani dalam Reski dan Ilyas (2019), siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar cenderung mendapatkan hasil belajar yang rendah. Sebaliknya, siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik juga, sehingga dapat dikatakan tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari kesiapan belajar yang dimiliki selama proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, terdapat beberapa masalah terkait kesiapan belajar siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo. Alasan peneliti memilih kelas V sebagai sampel penelitian, karena di kelas V ini merupakan tahun ketika siswa mulai memasuki tahap pembelajaran yang lebih kompleks. Pada tahap ini, siswa diharapkan sudah memiliki dasar pengetahuan yang kuat dan mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga lebih mudah untuk memperoleh data. Penelitian ini bisa memberikan gambaran kesiapan belajar mereka dalam menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi di masa depan.

Salah satu masalah yang ditemukan ketika peneliti melakukan wawancara pada guru kelas pada tanggal 23 Februari 2024 hingga 23 April 2024 adalah adanya perbedaan dalam motivasi dan kesiapan siswa yang dipengaruhi oleh kondisi emosional mereka saat memulai hari di sekolah. Misalnya, di awal pembelajaran, murid masih tampak semangat. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan emosional dan sosial menjadi faktor penting dalam menentukan fokus dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut guru kelas V, siswa dengan kesiapan belajar yang lebih rendah membutuhkan perhatian lebih dari guru melalui pendekatan personal atau metode pembelajaran yang lebih disesuaikan agar mereka dapat tetap terfokus. Namun, meski fasilitas seperti buku paket dan buku LKS tersedia, kemampuan siswa untuk memanfaatkan sumber belajar secara maksimal berbeda-beda. Guru juga mencoba mengatasi hal ini dengan menambahkan berbagai sumber eksternal untuk menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo mengenai kesiapan belajar pada tanggal 23 April 2024. Terdapat beberapa permasalahan yang memengaruhi proses belajar mereka. Dari aspek kesiapan

kognitif, kesiapan siswa kurang terpenuhi karena mereka sering kali datang ke sekolah tanpa persiapan awal, seperti memahami materi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki pemahaman dasar mengenai topik yang akan dibahas. Selain itu, keterbatasan bahan ajar menjadi masalah, di mana banyak siswa hanya mengandalkan buku LKS dan tidak memiliki buku lain sebagai penunjang pembelajaran. Kondisi ini membatasi eksplorasi mereka terhadap materi yang lebih luas, sehingga mereka hanya terpaku pada bahan ajar yang tersedia.

Perbedaan kesiapan kognitif ini juga tercermin dari perbedaan keaktifan siswa di kelas. Beberapa siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, sementara yang lain cenderung pasif meskipun mereka menghadapi masalah dalam memahami pelajaran. Variasi dalam keaktifan ini menunjukkan adanya ketidakmerataan kesiapan kognitif dan sosial di antara siswa, yang dapat memengaruhi dinamika belajar di dalam kelas. Ketidakseimbangan ini semakin terlihat ketika sebagian besar siswa hanya belajar secara mandiri di rumah atau dengan bantuan orang tua, yang mungkin kurang efektif tanpa bimbingan yang lebih terstruktur. Kondisi fisik yang kurang optimal juga terkadang mengganggu kesiapan belajar siswa, seperti ketika beberapa siswa datang ke sekolah dalam kondisi sakit seperti batuk atau pilek, yang dapat memengaruhi konsentrasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Kondisi fisik yang tidak optimal ini berpotensi menurunkan semangat dan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

Hasil observasi di kelas V memperkuat temuan mengenai rendahnya kesiapan belajar siswa. Pada observasi ini, peneliti menggunakan observasi secara terbuka. Kurniawan (2017:47) dalam bukunya menyebutkan bahwa dalam observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, tetapi hanya menggunakan kertas kosong untuk merekam kejadian dalam pembelajaran yang diamati. Selama observasi, terlihat bahwa interaksi antar siswa sering kali bersifat negatif. Ketika ada siswa yang mencoba menjawab, mereka disoraki dengan teriakan “huuuu” oleh teman-temannya. Sikap ini menunjukkan adanya kurangnya kesiapan sosial di antara mereka. Interaksi seperti ini dapat berdampak pada suasana kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Di sisi lain, terdapat indikasi kesiapan kognitif yang positif pada siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas. Ketika siswa menjawab dengan benar, mereka menunjukkan rasa senang yang mengindikasikan pengakuan atas pencapaian kognitif mereka, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mencerminkan kesiapan emosional yang positif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pengamatan ini menunjukkan adanya variasi dalam

kesiapan emosional, sosial, dan kognitif siswa, yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kurangnya kesiapan belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dapat menjadi hambatan bagi seorang siswa untuk mendapatkan hasil belajar kognitif yang baik. Berdasarkan hasil nilai PTS siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo, dapat dilihat bahwa jumlah kelas tersebut terdapat 35 siswa. Dari jumlah tersebut, hanya 14 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 72, yang berarti hanya 40% dari total siswa yang mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sebaliknya, 21 siswa lainnya, atau sekitar 60%, masih belum berhasil mencapai nilai KKM, menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memenuhi target pembelajaran. Tingkat ketuntasan yang rendah ini menjadi indikasi adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan kesiapan belajar siswa. Jika kesiapan belajar siswa tidak optimal, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai, yang berdampak pada hasil belajar kognitif mereka.

Adapun terdapat sejumlah penelitian telah menyoroti bahwa tingkat kesiapan belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar kognitif. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Sari dan Ain (2022) yang berjudul "Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN 013 Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir". Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapan belajar dan hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SDN 013 Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai koefisien korelasi sebesar 0,452, menandakan adanya hubungan yang kuat antara kesiapan belajar dan hasil belajar Matematika. Kesiapan belajar siswa di sini berarti bahwa mereka telah memiliki kesiapan dari segi mental, sosial, emosional, dan fisik.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Chamdani, dkk. (2021) dengan judul "Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SDN Se-Kecamatan Puring". Hasil penelitian menunjukkan kesiapan belajar terbukti berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV di SDN se-kecamatan Puring. Nilai r hitung sebesar 0,534 lebih besar dari rtabel 0,138, menunjukkan adanya korelasi positif antara kesiapan belajar dan hasil belajar Matematika. Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa ketika skor kesiapan belajar meningkat, skor hasil belajar juga meningkat. Sebaliknya, jika skor kesiapan belajar menurun, skor hasil belajar Matematika juga akan menurun.

Dangol dan Shrestha (2019) juga pernah meneliti serupa dengan judul "Learning Readiness and Educational Achievement among School Students". Hasil dari penelitian

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar (*learning readiness*) dan pencapaian pendidikan siswa. Penelitian mengungkapkan bahwa kesiapan belajar siswa berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian pendidikan mereka.

Penelitian-penelitian tentang kesiapan belajar tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek kesiapan belajar, semakin jelas bahwa hubungan antara kesiapan belajar dan hasil belajar kognitif siswa menjadi fokus penelitian yang menarik karena dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seorang pembelajar perlu menyadari bahwa proses belajar memerlukan kesiapan dalam pembelajaran. Tanpa kesiapan yang memadai, pembelajar akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar, yang dapat menghambat proses tersebut dan mengurangi pencapaian hasil belajar. Kesiapan belajar berpengaruh langsung terhadap hasil yang dicapai—semakin siap seorang pembelajar, semakin baik hasil yang diperoleh, sedangkan kurangnya kesiapan akan berdampak pada hasil yang kurang optimal (Rifai & Fahmi, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi mengindikasikan bahwa ada faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa, khususnya kesiapan belajar yang berperan dalam menentukan hasil belajar kognitif. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo. Penelitian ini akan dikaji dalam bentuk penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif pada Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Kesiapan Belajar**

Menurut Yandianto dalam Kompri (2017:227), kesiapan, yang berasal dari kata dasar ‘siap’, berarti sudah bersedia untuk melakukan sesuatu. Jadi, kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa dalam melakukan segala tugas. Sedangkan kesiapan belajar adalah suatu kondisi di mana siswa berada dalam keadaan siap sedia untuk memulai dan melanjutkan proses pembelajaran. Berdasarkan pandangan Putri dalam Novita & Tindangen (2022), kesiapan merujuk pada tingkat kesediaan siswa untuk terlibat dalam suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Sedangkan, kesiapan belajar mencakup kondisi di mana siswa telah mempersiapkan diri dengan baik di rumah sebelum mengikuti aktivitas atau pelajaran di sekolah. Slameto (2015:113) dalam bukunya, mengemukakan pendapatnya bahwa kesiapan menggambarkan kondisi menyeluruh seseorang yang mencakup berbagai aspek dari fisik, mental, dan emosional

yang membuat mereka siap untuk menghadapi dan merespons situasi tertentu dengan cara yang sesuai.

Dengan kata lain, kesiapan yang matang akan berkontribusi pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil yang lebih baik. Adanya kesiapan kesediaan, pendidik dapat menciptakan kondisi yang optimal untuk proses belajar, yang dapat berujung pada peningkatan hasil belajar. Kesediaan ini berasal dari dalam diri siswa dan berhubungan erat dengan kematangan. Kematangan di sini berarti seseorang telah mencapai tahap perkembangan yang memungkinkannya untuk melaksanakan tugas atau aktivitas tertentu dengan baik. Oleh karena itu, dalam proses belajar, seseorang perlu melakukan latihan secara konsisten agar perkembangan siswa dapat menjadi lebih baik.

### **Aspek-Aspek Kesiapan Belajar**

Berdasarkan pandangan Nurahayu (2024:14) aspek-aspek kesiapan belajar mencakup:

1) Keterampilan Akademik

Keterampilan akademik meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan akademik lainnya yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

2) Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik mencakup kondisi kesehatan fisik siswa yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk hadir di sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

3) Kesiapan Emosional

Kesiapan emosional meliputi kemampuan siswa untuk mengatur emosi dan menangani stress, yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan motivasi mereka untuk belajar.

4) Kesiapan Sosial

Kesiapan sosial meliputi kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.

5) Kesiapan Kognitif

Kesiapan kognitif meliputi kemampuan siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks yang berbeda.

## **Hasil Belajar Kognitif**

Menurut Suciati, dkk (2022:3), hasil belajar digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, serta kualitas pemahaman mereka. Tes yang diadakan oleh pengajar selama proses pembelajaran digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa baik siswa memahami materi yang telah diajarkan. Tes ini memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman siswa. Penilaian melalui tes atau hasil belajar digunakan untuk menentukan seberapa efektif siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah diberikan kepada mereka. Selama proses pembelajaran, tiga komponen penting dikembangkan: kognitif, emosional, dan psikomotor. Hasil belajar digunakan sebagai ukuran atau indikator untuk menilai apakah proses pembelajaran telah berhasil mencapai tujuannya.

Dalam bukunya Parwati (2019:63) menyebutkan bahwa istilah “cognitive” berasal dari kata cognition yang artinya adalah pengertian atau mengerti. Secara umum cognition (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Menurut Susanti, dkk (2023:61), hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam otak. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak, perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Menurut Siyoto & Sodik (2015:19) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang sangat terstruktur dan sistematis untuk mempelajari berbagai elemen atau bagian dari suatu fenomena serta bagaimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yang dirancang khusus untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan hipotesis. Proses ini melibatkan penggunaan alat atau instrumen penelitian, seperti angket, dokumentasi atau perangkat pengumpulan data lainnya. Setelah data dikumpulkan, statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan data yang ada secara rinci, misalnya dengan tabel atau grafik. Statistik inferensial digunakan untuk membuat generalisasi atau kesimpulan tentang seluruh populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan mengolah angka dan statistik untuk mendapatkan informasi yang berguna. Hasil dari analisis data digunakan untuk

mengevaluasi apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian terbukti benar atau tidak (Sugiyono, 2013:8).

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode non eksperimen dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian non eksperimen ialah penelitian dimana seorang peneliti tidak memberikan sebuah perlakuan pada unit yang diteliti. Sedangkan penelitian korelasional adalah tipe penelitian yang fokus pada menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel tersebut saling terkait. Penelitian korelasional menekankan pada penentuan sejauh mana dua variabel atau lebih saling berhubungan. Metode ini digunakan oleh peneliti sebab metode ini melibatkan pengumpulan data untuk mengevaluasi apakah ada hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Data yang dikumpulkan digunakan untuk menganalisis seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel tersebut berhubungan dan seberapa kuat hubungan tersebut (Sudaryono, 2019:95).

## **Subjek Penelitian**

### **1) Populasi**

Populasi adalah elemen atau unit yang menjadi fokus penelitian, baik itu orang, benda, peristiwa, nilai, atau kejadian. Mengacu pada pandangan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:215) mendefinisikan populasi sebagai kelompok subjek atau objek dengan ciri dan karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk dikaji dan diambil kesimpulan. Populasi mencakup bukan hanya jumlah elemen, tetapi juga sifat dan karakteristik dari subjek dan objek itu sendiri. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo yang berjumlah 35 peserta didik.

### **2) Sampel**

Sampel adalah subset atau bagian kecil dari keseluruhan populasi yang dipilih untuk dianalisis. Menurut pandangan Sugiyono (2013:215) sampel adalah bagian dari jumlah dan ciri-ciri populasi. Ketika populasi terlalu besar dan peneliti tidak dapat meneliti keseluruhan populasi karena keterbatasan sumber daya dan waktu, maka peneliti bisa menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Teknik yang digunakan pada penelitian ialah nonprobability sampling dengan jenis sampling total. Non probability sampling adalah metode pengambilan sampel di mana tidak semua elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Beberapa



elemen dalam populasi tidak memiliki kemungkinan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Sedangkan sampling total adalah metode di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, tanpa pengecualian. Tidak ada elemen populasi yang dikecualikan dari sampel; seluruh populasi diikutsertakan. Penelitian ini menggunakan sampling total karena jumlah populasi kurang dari 100 sehingga semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo yang berjumlah 35 siswa. Namun, selama proses penelitian berlangsung, terdapat satu siswa yang pindah sekolah, sehingga data yang dianalisis menjadi 34 siswa.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Data Hasil Uji Instrumen

##### a. Uji Validitas

##### 1) Validitas Konstruk

Validator dilakukan oleh dosen ahli yaitu Bapak Dr. M. Fadlillah, S.Pd.I, M.Pd.I. Instrumen penelitian dianggap valid jika memenuhi kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh validator. Setelah proses validasi selesai dilakukan, peneliti menghitung hasil validasi untuk menentukan tingkat kelayakan instrumen. Analisis hasil validasi pada instrumen angket kesiapan belajar disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Validasi Ahli Instrumen Penelitian**

Indikator								Jumlah Skor	Skor Maksimal	Penilaian
1	2	3	4	5	6	7	8			
4	3	3	4	4	4	3	3	28	32	87,5%

Setelah memperoleh nilai validasi ahli maka dilakukan perhitungan sesuai rumus yang ada

$$V_{ah} = \frac{28}{32} \times 100\%$$

$$V_{ah} = 87,5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai validasi sebesar 87,5%. Nilai ini berada dalam kategori "sangat valid," yang menunjukkan bahwa angket kesiapan belajar memiliki tingkat validitas yang sangat baik.

## 2) Validitas Angket

Hasil dari uji validitas angket disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Analisis Item Instrumen Angket Kesiapan Belajar**

No.	Nilai Pearson Correlation	R <sub>tabel</sub>	Kevalidan
1.	0,527	0,367	Valid
2.	0,715	0,367	Valid
3.	0,430	0,367	Valid
4.	0,692	0,367	Valid
5.	0,062	0,367	Tidak valid
6.	0,608	0,367	Valid
7.	0,621	0,367	Valid
8.	0,314	0,367	Tidak valid
9.	0,393	0,367	Valid
10.	0,562	0,367	Valid
11.	0,079	0,367	Tidak Valid
12.	0,293	0,367	Tidak Valid
13.	0,616	0,367	Valid
14.	0,448	0,367	Valid
15.	0,434	0,367	Valid
16.	0,636	0,367	Valid
17.	0,366	0,367	Valid
18.	0,123	0,367	Tidak Valid
19.	0,385	0,367	Valid
20.	0,355	0,367	Valid
21.	0,619	0,367	Valid
22.	0,649	0,367	Valid
23.	0,706	0,367	Valid
24.	0,488	0,367	Valid
25.	0,370	0,367	Valid
26.	0,007	0,367	Tidak Valid
27.	0,684	0,367	Valid
28.	0,242	0,367	Tidak Valid
29.	0,435	0,367	Valid
30.	0,475	0,367	Valid
31.	0,382	0,367	Valid
32.	0,306	0,367	Tidak Valid
33.	0,563	0,367	Valid
34.	0,430	0,367	Valid
35.	0,149	0,367	Tidak Valid
36.	0,490	0,367	Valid
37.	0,278	0,367	Tidak Valid
38.	0,483	0,367	Valid
39.	0,557	0,367	Valid
40.	0,380	0,367	Valid
41.	0,439	0,367	Valid
42.	0,630	0,367	Valid
43.	-0,174	0,367	Tidak Valid
44.	0,294	0,367	Tidak Valid
45.	0,077	0,367	Tidak Valid

Subjek uji coba sebanyak 31 siswa dengan taraf signifikan sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai  $r$  tabel dapat diperoleh melalui tabel  $r$  product moment pearson dengan  $df$  (degree of freedom) =  $n-2$ , jadi  $df = 31-2 = 29$  maka menghasilkan nilai  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,367. Butir pernyataan dikatakan valid jika nilai  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  (Wibowo, 2023). Penghitungan uji validitas instrumen angket kesiapan belajar mendapatkan 13 pernyataan tidak valid serta 32 pernyataan valid. Butir pernyataan yang terkategori valid sudah mencakup seluruh aspek kesiapan belajar yang dilihat melalui indikator kesiapan belajar, pengambilan keputusan uji validitas didasarkan pada  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  sehingga butir pernyataan angket dinyatakan valid.

## b. Uji Reliabilitas

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

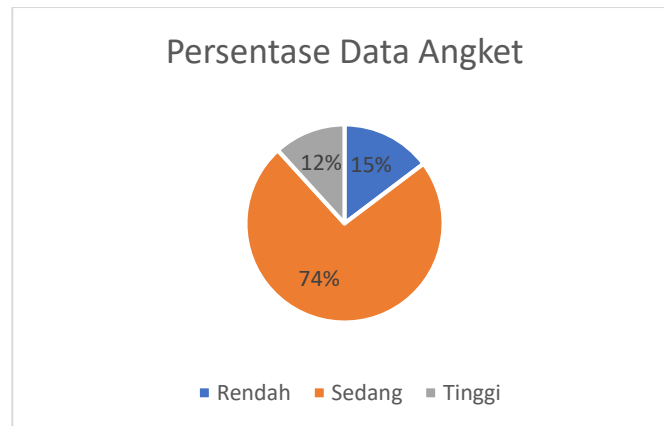
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.913	32

Jumlah item yang diuji dalam variabel kesiapan belajar berjumlah 32 item. Jika nilai uji lebih dari 0,7 maka data tersebut reliabel. Data tersebut menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,913 maka data tersebut reliabel.

## Hasil Analisis Data Penelitian

### a. Hasil Kesiapan Belajar

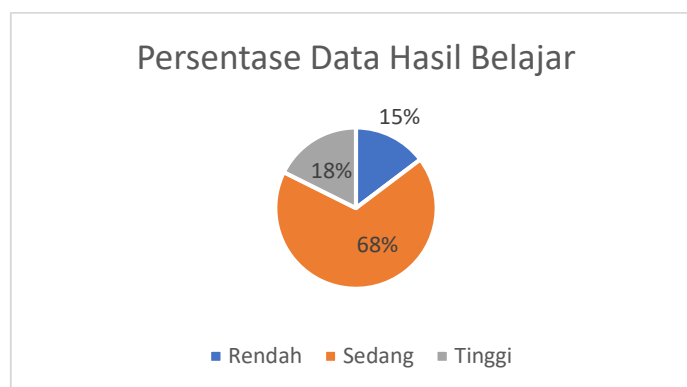
Diketahui bahwa terdapat empat siswa kelas V yang tergolong dalam kategori kesiapan belajar tinggi. Jumlah tersebut mencakup sekitar 12% dari keseluruhan siswa di kelas tersebut. Sementara itu, sebanyak dua puluh lima siswa, yang setara dengan 74% dari total siswa, masuk dalam kategori kesiapan belajar sedang. Adapun lima siswa lainnya termasuk dalam kategori kesiapan belajar rendah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo memiliki tingkat kesiapan belajar yang berada pada kategori sedang.



**Gambar 1. Diagram Lingkaran Persentase Kesiapan Belajar**

**b. Hasil Sumatif Tengah Semester**

Berdasarkan hasil perhitungan, frekuensi hasil belajar siswa kelas V dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tinggi mencakup 18% dari total siswa, yang berarti terdapat enam siswa yang termasuk dalam kelompok ini. Sementara itu, mayoritas siswa, yaitu sebanyak 68%, berada pada kategori sedang, yang menunjukkan tingkat pencapaian yang cukup baik namun masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Adapun kategori rendah mencakup 15% dari jumlah siswa keseluruhan. Berdasarkan distribusi ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hasil belajar siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo berada pada kategori sedang.



**Gambar 2. Diagram Lingkaran Persentase Hasil Belajar**

### c. Uji Normalitas

**Tabel 4. Uji Normalitas**

	Kesiapan Belajar	Hasil Belajar			
		PKn	B. Indo	MAT	IPAS
Sig.	0,703	0,533	0,591	0,049	0,052
Kondisi	> 0,05	> 0,05	> 0,05	< 0,05	> 0,05
Keterangan	Normal	Normal	Normal	Tidak Normal	Normal

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas Shapiro-Wilk yang dilakukan menggunakan SPSS versi 27 menunjukkan nilai signifikansi yang bervariasi pada setiap variabel penelitian. Pada variabel kesiapan belajar, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,703, sedangkan pada hasil belajar mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, dan IPAS masing-masing diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,533, 0,591, dan 0,052. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas ambang batas 0,05, yang merupakan kriteria untuk menentukan apakah data berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada variabel kesiapan belajar, hasil belajar PKn, Bahasa Indonesia, dan IPAS memenuhi asumsi distribusi normal. Namun, hasil berbeda ditemukan pada variabel hasil belajar Matematika, di mana nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,049. Karena nilai ini berada di bawah batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Matematika tidak berdistribusi normal

### d. Uji Linearitas

**Tabel 5. Uji Linearitas**

	Hubungan Kesiapan Belajar dengan			
	PKn	B. Indo	MAT	IPAS
Sig. Deviation from Linearity	0,467	0,289	-	0,669
Kondisi	> 0,05	> 0,05	-	> 0,05
Keterangan	Linear	Linear	(data tidak normal)	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai Sig. deviation from linearity untuk hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar PKn sebesar 0,467 ( $> 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Hal serupa juga ditemukan pada hasil belajar Bahasa Indonesia, dengan nilai Sig. sebesar 0,289 ( $> 0,05$ ), serta pada hasil belajar IPAS dengan nilai Sig. sebesar 0,669 ( $> 0,05$ ). Sementara itu, hasil belajar Matematika tidak diikutsertakan dalam analisis karena data yang diperoleh tidak memenuhi salah satu prasyarat uji statistik, yaitu normalitas data. Oleh karena itu, analisis hubungan antara kesiapan belajar dan hasil belajar Matematika tidak dilakukan dalam uji linearitas ini

e. Uji Hipotesis

1) Uji Korelasi Product Moment Pearson

**Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson**

Hubungan antar Variabel	Parameter	Hasil Uji
Kesiapan Belajar → Hasil Belajar Kognitif PKn	<i>Sig.</i>	0,227 (tidak signifikan)
	<i>Pearson Correlation</i>	0,213 (lemah)
	Arah Hubungan	Positif (searah)
Kesiapan Belajar → Hasil Belajar Kognitif Bahasa Indonesia	<i>Sig.</i>	0,149 (tidak signifikan)
	<i>Pearson Correlation</i>	0,253 (lemah)
	Arah Hubungan	Positif (searah)
Kesiapan Belajar → Hasil Belajar Kognitif IPAS	<i>Sig.</i>	0,146 (tidak signifikan)
	<i>Pearson Correlation</i>	0,255 (lemah)
	Arah Hubungan	Positif (searah)

**Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif PKn**

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* nilai sig. sebesar 0,227 ( $0,227 > 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa variabel kesiapan belajar tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan variabel hasil belajar konitif PKn. Nilai *Pearson Correlation* memiliki nilai positif sebesar 0,213 berada di kisaran 0,20 hingga 0,399 yang artinya hubungan kedua variabel kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif PKn memiliki hubungan yang lemah dan arah hubungan keduanya adalah searah sehingga jika kesiapan belajar meningkat maka hasil belajar kognitif PKn juga akan meningkat.

**Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Bahasa Indonesia**

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* nilai sig. sebesar 0,149 ( $0,149 > 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa variabel kesiapan belajar tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan variabel hasil belajar konitif Bahasa Indonesia. Nilai *Pearson Correlation* memiliki nilai positif sebesar 0,253 berada di kisaran 0,20 hingga 0,399 yang artinya hubungan kedua variabel kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif Bahasa Indonesia memiliki hubungan yang lemah dan arah hubungan

keduanya adalah searah sehingga jika kesiapan belajar meningkat maka hasil belajar kognitif Bahasa Indonesia juga akan meningkat.

### Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif IPAS

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* nilai sig. sebesar 0,146 ( $0,146 > 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa variabel kesiapan belajar tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan variabel hasil belajar kognitif IPAS. Nilai *Pearson Correlation* memiliki nilai positif sebesar 0,255 berada di kisaran 0,20 hingga 0,399 yang artinya hubungan kedua variabel kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif IPAS memiliki hubungan yang lemah dan arah hubungan keduanya adalah searah sehingga jika kesiapan belajar meningkat maka hasil belajar kognitif IPAS juga akan meningkat.

## 2) Uji Korelasi Rank Spearman

**Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman**

Hubungan antar Variabel	Parameter	Hasil Uji
Kesiapan Belajar→Hasil Belajar Kognitif Matematika	$\rho$ -value	0,451 (tidak signifikan)
	$r/\rho$	0,134 (sangat lemah)
	Arah hubungan	Positif (searah)

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank-spearman* nilai  $\rho$ -value sebesar 0,451 ( $0,451 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel kesiapan belajar memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan variabel hasil belajar kognitif Matematika. Nilai  $r/\rho$  bernilai positif sebesar 0,134 berada di kisaran 0,0 hingga 0,199 yang artinya tingkat hubungan variabel kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif Matematika memiliki hubungan yang sangat lemah dan arah hubungan searah sehingga jika kesiapan belajar meningkat maka hasil belajar kognitif Matematika juga akan meningkat.

### 3) Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Hubungan antar Variabel</b>	<b>Koefisien Determinasi</b>	<b>Kontribusi</b>
Kesiapan Belajar→Hasil Belajar Kognitif PKn	0,045	4,5%
Kesiapan Belajar→Hasil Belajar Kognitif Bahasa Indonesia	0,064	6,4%
Kesiapan Belajar→Hasil Belajar Kognitif Matematika	0,018	1,8%
Kesiapan Belajar→Hasil Belajar Kognitif IPAS	0,065	6,5%
Kesiapan Belajar→Hasil Belajar Kognitif	0,050	5,0%

Hasil perhitungan menunjukkan kesiapan belajar memiliki memiliki peran yang cukup signifikan dalam mempengaruhi hasil belajar kognitif pada beberapa mata pelajaran. Pada mata pelajaran PKn, kesiapan belajar memberikan kontribusi sebesar 4,5% terhadap hasil belajar kognitif, sementara faktor-faktor lainnya turut mempengaruhi sisa dari hasil yang diperoleh. Begitu pula pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, di mana kesiapan belajar berkontribusi sebesar 6,4% dalam menentukan hasil belajar kognitif, dan faktor lainnya mempengaruhi sisanya. Untuk mata pelajaran Matematika, kontribusi kesiapan belajar terhadap hasil belajar kognitif tercatat sebesar 1,8%, yang menunjukkan bahwa meskipun perannya ada, pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Sementara itu, pada mata pelajaran IPAS, kesiapan belajar memberikan kontribusi sebesar 6,5% dalam menentukan hasil belajar kognitif siswa, dengan faktor-faktor lainnya turut mempengaruhi sisa hasil yang diperoleh. Secara keseluruhan, jika dilihat dari hasil belajar kognitif siswa pada empat mata pelajaran yang diteliti, kesiapan belajar memberikan kontribusi sebesar 5,0% dalam menentukan hasil belajar kognitif siswa. Artinya, meskipun kesiapan belajar memiliki pengaruh yang jelas, sebagian besar faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa berasal dari faktor-faktor lain di luar kesiapan belajar itu sendiri



## **Pembahasan**

Secara umum, data menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa berada dalam kategori cukup siap, dan hasil belajar kognitif mereka juga berada dalam kategori sedang. Meskipun begitu, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. Ini berarti bahwa kesiapan belajar yang cukup tidak selalu berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warisman dan Liansary (2021) yang menemukan bahwa kesiapan belajar tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini melibatkan hanya 19 siswa, yang terlalu sedikit untuk menghasilkan hubungan yang signifikan secara statistik. Ukuran sampel kecil dapat memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, temuan Rahmah, dkk. (2024) yang mengungkapkan faktor lain yang menyebabkan kesiapan belajar tidak berdampak pada hasil belajar adalah responden kurang memperhatikan pernyataan yang diberikan, sehingga menghasilkan jawaban yang tidak tepat pada kuesioner dan tingkat antusiasme yang rendah dalam memberikan jawaban yang akurat.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo bersifat positif, namun dengan korelasi yang lemah. Artinya, semakin tinggi kesiapan belajar siswa, semakin tinggi pula hasil belajar kognitifnya, tetapi hubungan tersebut tidak terlalu kuat. Berdasarkan teori, tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi (Nasution, 2017:179). Kesiapan belajar mencakup keterampilan akademik, fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang semuanya mendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam penelitian ini, hubungan antara kesiapan belajar dan hasil belajar kognitif ditemukan dalam kategori lemah, yang mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang turut memengaruhi pencapaian akademik siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tidak ditemukan hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif. Berdasarkan hasil penelitian ini, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diterima menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kesiapan belajar dan hasil belajar kognitif siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo yaitu mengenai “Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo”, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis uji korelasi menunjukkan meskipun terdapat kecenderungan hubungan positif di semua mata pelajaran, kekuatan hubungan tersebut sangat lemah, dan tidak ada satu pun yang mencapai tingkat signifikansi statistik yang diperlukan untuk mendukung hipotesis adanya hubungan yang berarti antara kesiapan belajar dan hasil belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan  $H_a$  dalam penelitian ini ditolak, sehingga  $H_0$  diterima yaitu tidak ada korelasi yang signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan tetap memperhatikan kesiapan belajar siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang beragam untuk meningkatkan pemahaman, meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan dengan hasil belajar kognitif. Siswa tetap perlu membangun kebiasaan belajar yang baik, seperti menjaga kesehatan dan mempersiapkan materi sebelum pelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar tidak memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar kognitif, sehingga disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mungkin berpengaruh.

## DAFTAR REFERENSI

- Dangol, R., & Shrestha, M. (2019). Learning readiness and educational achievement among school students. *The International Journal of Indian Psychology*, 7(2), 467–476. <https://doi.org/10.25215/0702.056>
- Farjami, M. (2015). Role of culture in virtual education. 36.
- Kompri. (2017). *Belajar faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Media Akademi.
- Kurniawan, N. (2017). *Penelitian tindakan kelas (PTK)* (1st ed.). Deepublish.
- Nasution. (2017). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Novita, L., & Tindangen, M. (2022). Identifikasi kesiapan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran biologi berbasis praktikum. In *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022* (pp. 127–132).

- Nurahayu, H. (2024). Memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Tata Akbar.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2019). *Belajar dan pembelajaran* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Rafika, R., Lubis, L., & Sabri, R. (2018). Hubungan kesiapan belajar dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di MAS Yaspi Labuhan Deli. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 47–55. <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>
- Rahmah, N. A., Vhalery, R., & Sefudin, A. (2024). The impact of learning readiness on the learning outcomes of a class. *01*(July), 89–92.
- Reski, D. J., & Ilyas, A. (2019). Konsep kesiapan siswa dalam mengerjakan tugas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.23916/08419011>
- Rifai, M., & Fahmi. (2017). Pengelolaan kesiapan belajar anak masuk sekolah dasar. *Tarbawi*, 3(01), 129–143.
- Rohmah, Y. H., & Jannah, A. N. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division terhadap hasil belajar kognitif siswa Yulia. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 270–281. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v3i3.199>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. In Ayup (Ed.), *Literasi Media Publishing* (1st ed.). Literasi Media Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-59379-1>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi* (revisi). Rineka Cipta.
- Suciati, I., Hapsan, A., & Rahmawati. (2022). Efikasi diri dan hasil belajar matematika: Suatu kajian meta-analisis. CV. Ruang Tentor.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi penelitian* (3rd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Sukma, P. F., Chamdani, M., & Susiani, T. S. (2021). Pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di SDN Sekecamatan Puring. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i3.53035>
- Susanti, L., Handriyantini, E., & Hamzah, A. (2023). *Guru kreatif inovatif era merdeka belajar*. Andi.
- Warisman, B., & Liansary, V. (2021). The relationship between learning readiness and learning outcomes of grade II elementary school students. *Academia Open*, 4, 1–9. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.1817>
- Zuschaiya, D., Wari, E., Agustina, Y., & Lailiyah, S. (2021). Pengaruh kesiapan belajar dan kemampuan berhitung terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 517–528. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.517-528>